

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Latar belakang dari isu program nuklir Iran ini dimulai dari adanya pelanggaran Iran terhadap *Non Proliferation Treaty* (NPT), salah satunya karena Iran tidak melaporkan situs pengayaan uraniumnya. Padahal Iran telah menandatangani dan meratifikasi NPT pada tahun 1970. Di samping itu, Iran juga sempat menolak adanya inspeksi dari pihak IAEA pada program nuklirnya. Hal itu menimbulkan adanya kecurigaan dari pihak internasional bahwa Iran mengembangkan program nuklirnya menjadi *Weapon of Mass Destruction* (WMD). Kekhawatiran tersebut akhirnya meningkatkan ketidakamanan di wilayah Timur Tengah.

Meningkatnya ketidakamanan di wilayah Timur Tengah akibat nuklir Iran ini juga dinilai sebagai ancaman keamanan bagi Amerika Serikat. Hal itu didasari kepentingan Amerika Serikat untuk menjaga keamanan wilayah Timur Tengah agar berbagai kepentingan Amerika Serikat tetap terpenuhi seperti contohnya sumber daya alam. Selain itu, kepentingan menjaga keamanan negara mitra Amerika Serikat seperti Israel dan Arab Saudi juga menjadi prioritas dalam kasus ini. Oleh karena itu, Presiden Barack Obama membuat kebijakan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) untuk menghalau Iran memproduksi senjata pemusnah massal.

JCPOA sendiri merupakan sebuah kesepakatan nuklir antara negara-negara P5+1 yaitu Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Jerman, Perancis dan Tiongkok dengan Iran untuk memastikan program nuklir Iran berjalan sesuai

dengan aturan. Iran menyepakati JCPOA karena meminta keringanan sanksi-sanksi yang telah diberikan oleh Amerika Serikat dan negara mitranya. Strategi yang digunakan Presiden Barack Obama tersebut menarik karena Presiden Amerika Serikat sebelumnya, belum pernah mencoba upaya kerja sama dengan Iran terkait isu program nuklirnya. Terkait hal itu, proses pengambilan kebijakan Presiden Barack Obama inilah yang menarik untuk dikaji.

Pada Bab I telah dijelaskan mengenai hubungan Amerika Serikat dan Iran terkait program nuklir Iran dan apa saja upaya Presiden Barack Obama dalam menanggulangi isu tersebut. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai landasan model yang digunakan, yaitu model *Action as Rational Choice* oleh Graham T. Allison. Landasan tersebut dipilih guna menjawab rumusan masalah pada skripsi ini yaitu, bagaimana proses pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa pemerintahan Barack Obama terkait program nuklir Iran?

Kemudian, pada Bab II menjelaskan mengenai analisis proses pengambilan kebijakan Barack Obama dalam isu program nuklir Iran melalui kacamata *Rational Choice* dari Allison. Dalam model pengambilan kebijakannya Allison membagi menjadi 4 asumsi dasar, yaitu *Goals and Objectives*, *Alternatives*, *Consequences* dan *Choice*. Pada bab ini telah dijelaskan tahap *Goals and Objectives*, Obama menentukan tujuan Amerika Serikat untuk menghalau Iran dalam memproduksi WMD. Pada tujuan itu terdapat beberapa aspek sesuai *Rational Choice* seperti yang telah dijelaskan pada bab ini. Lalu bab II juga membahas tahap *Alternatives*, pada tahap ini Obama menentukan kebijakan alternatif yang memiliki spesifikasi tindakan cukup tepat untuk membedakannya dari kebijakan alternatif lainnya. Kebijakan alternatif Obama pada kasus ini

adalah sanksi ekonomi, langkah militer dan JCPOA. Perbedaan JCPOA dari kedua alternatif lainnya, yaitu JCPOA merupakan kebijakan yang pertama kali dilakukan Amerika Serikat sebagai upaya kerja sama dengan Iran. Kebijakan JCPOA juga merupakan pilihan yang sesuai dalam mencapai tujuan Amerika Serikat, dikarenakan kesepakatan ini menyorot langsung pada isu program nuklir Iran dibandingkan kebijakan sanksi ekonomi dan langkah militer.

Pada bab III menjelaskan tentang tahap *Consequences*, Obama menentukan konsekuensi yang relevan dilihat dari aspek *benefits* dan *costs* sesuai dengan tujuan negara. Dibandingkan kebijakan sanksi ekonomi dan langkah militer yang dijelaskan pada bab ini, JCPOA lebih banyak memiliki *benefits* yang sesuai dengan tujuan Amerika Serikat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek keamanan, ekonomi, politik dan pengetahuan teknologi seperti yang telah dijelaskan pada bab ini. Meskipun begitu, JCPOA juga mempunyai beberapa *costs* yang telah dijelaskan bab ini juga.

Pada tahap yang terakhir yaitu *Choice*, Obama memilih salah satu dari alternatif kebijakan yang paling memungkinkan untuk mencapai tujuan dari pembuat kebijakan tersebut. Terkait dengan hal itu, maka *Choice* yang dihasilkan dari isu program nuklir Iran pada masa Barack Obama adalah JCPOA. Oleh karena itu, JCPOA adalah kebijakan yang paling tepat bagi Amerika Serikat terkait program nuklir Iran karena *benefits* yang didapatkan dari JCPOA ini lebih banyak dibandingkan *costs* yang harus dibayarkan Amerika Serikat dan JCPOA juga dinilai sesuai dengan *goals and objectives* Amerika Serikat pada kasus ini.

4.2 REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi terkait penelitian ini, sehingga akan memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini. Penelitian ini belum membahas mengenai kebijakan Presiden Amerika Serikat, Donald J. Trump terkait keputusannya untuk mengakhiri kesepakatan JCPOA. Akan menarik jika penelitian selanjutnya membahas berdasarkan sudut pandang Presiden Donald J. Trump tersebut. Selain itu, lebih menarik lagi jika menganalisis perbandingan kebijakan Presiden Barack Obama dan Donald Trump mengenai isu program nuklir Iran. Hal ini dapat dilihat dari siapa atau apa saja yang mempengaruhinya sehingga kebijakan dari masing-masing Presiden tersebut dipilih.